

► PENGELOLAAN SAMPAH

Sosromenduran Kerahkan Transporter Angkut Sampah ke Depo



Istimewa/Dokumen Kelurahan Sosromenduran

Penggerobak mengangkut sampah di wilayah Sosromenduran ke Depo Pringgokusuman, belum lama ini.

Kalurahan Sosromenduran, Kemantren Gedongtengen, telah menjalankan kebijakan Wali Kota Jogja, Hasto Wardoyo, untuk mengangkut sampah ke depo melalui *transporter*. Sampah liar juga menjadi perhatian kalurahan.

Plt Lurah Sosromenduran, Elisabeth Susana, menjelaskan sesuai dengan arahan Wali Kota Jogja, mulai 1 Maret 2025 jajarannya sudah melaksanakan pengangkutan sampah melalui penggerobak atau *transporter*. "Ada 27 penggerobak yang mengangkut sampah dari rumah warga. Saat ini kami berupaya menambah dua penggerobak lagi sehingga

jumlahnya menjadi 29 orang," ujarnya saat ditemui, belum lama ini.

Sebanyak 29 penggerobak ini ditugaskan untuk mengangkut sampah dari rumah tangga di 14 RW di Kelurahan Sosromenduran ke Depo Pringgokusuman. Karena termasuk awal dalam penerapan kebijakan ini, ia pun harus mendampingi penggerobak ketika mengumpulkan sampah di depo.

Sampah yang masuk depo dipastikan sudah terpilah, baik oleh warga maupun dipilah oleh para penggerobak. "Ada beberapa penggerobak yang masih memilah,

tapi dipastikan sampai depo sudah dalam kondisi terpilah rapi," katanya.

Dengan penggerobak yang mengangkut sampah ke depo, maka warga tidak bisa lagi membuang sampah sendiri ke depo. Namun, karena di wilayah Sosromenduran banyak tempat usaha seperti toko dan hotel, tidak semuanya berlangganan penggerobak. "Untuk

toko dan hotel mereka mengelola sampah secara mandiri, bekerja sama dengan swasta," katanya.

Sampah liar juga menjadi perhatian kalurahan. Ia menceritakan setiap pagi ia sering keliling

wilayah untuk melihat kondisi kebersihan. "Kemarin ada tiga pelaku usaha yang saya tegur karena ada tumpukan sampah di depannya. Mereka kooperatif," katanya.

Selain pengangkutan sampah ke depo, di Kelurahan Sosromenduran juga terdapat 13 bank sampah yang semuanya aktif mengelola sampah anorganik dari warga di hampir setiap RW. Warga juga sudah memiliki biopori untuk mengelola sampah organik terutama sisa makanan. "Tapi kalau musim hujan seperti ini kadang kurang maksimal karena lubangnya terisi air hujan," katanya. (Lugas Subarkah/**)



**Gandeng
Gandeng**